BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Dosa, Pengakuan dan Pengakuan Dosa
2. Pengertian Dosa

Dal am (Roma 5:6), kita dikatakan sebagai manusia yang lemah. Manusia tidak bisa mengghidupi Hukum Taurat, inilah mengapa kita dikatakan sebagai manusia yang lemah, dan kelemahan ini disebutkan Tuhan sebagai status yang pertama. Kemudian status yang kedua ialah orang berdosa. Paulus mengatakan dalam (Rm. 7:14), “Kita sudah teijual dibawa kuasa dosa.” Pada (Rm. 7:10) menyatakan status ketiga yang lebih be rat yaitu manusia menjadi musuh Allah.[[1]](#footnote-2) kesombongan manusia merupakan bentuk pertama dosa dan bentuk kongkret dari apa yang disebut ketidaktaatan manusia. Dosa tidak memberikan keuntungan, kecuali menghancurkan merugikan sehingga berujung maut.[[2]](#footnote-3)

Dalam Peijanjian Lama ditemukan beberapa istilah mengenai dosa, diantaranya ialah; Khatta't sstilah Ibrani yang berarti jatuh atau jauh dari standar Allah yang Kudus. Pada saat memeleset manusia turun dari standar yang Allah tetapkan. Dosa dalam pengertian hukum dunia merupakan sebuah pelanggaran. Pada saat Allah menyebutkan Khatta't itu berarti bahwa manusia sudah hidup jauh dari pada standar yang telah Allah tetapkan.

Dosa merupakan sesuatu yang dalam pengertian hukum dunia merupakan pelanggaran terhadap sesuatu yang telah disepakati bersama (konsensus) yang telah ditetapkan oleh ahli-ahli hukum sebagai patokan untuk menata cara hidup baik secara sosial maupun beretika dalam masyarakat. manusia hanya mengerti bahkan merasa bahwa perbuatan ialah dosa ketika melanggar hukum yang telah disepakati bersama. Namun Firman Allah tidak demikian. Firman Allah mengatakan bahwa “yang membenci atau marah terhadap sesamanya, harus dihukum” (Mat. 5:21-22). Istilah kedua ialah Avon dari bahasa Ibrani, yang berarti kesalahan. Suatu perasasan bersalah yang ada dalam diri manusia, sehingga ada rasa untuk mau menegur diri. Hal ini berkaitan dengan fungsi hati nurani Allah berikan kepada manusia. Seperti, ketika seseorang telah melakukan salah atau berkata tidak sopan terhadap sesamanya (berkata kasar, dan menyinggung hati sesama) seseorang tersebut akan sadar dan menyesali perbuatannya. Ada perasaan berutang dan perasaan layak dihukum. Hal ini lebih kepada perasaan manusia terhadap kesalahan yang diperbuatnya, dikaitkan dengan keadaan diri manusia dalam situsi ini harus dihukum. Istilah ketiga dalam bahasa Ibrani ialah Pesha yang artinya pelanggaran. Ada batasan yang telah ditentukan, namun manusia melewati batas itu sehingga terjadilah perbuatan yang tidak sesuai dengan yang ditetntukan. melanggar artinya ada batas yang sudah di sepakati, tetapi seseorang mau melawan dan melewati batas kesepakatan. Sebagai contoh; seseorang sudah mengetahui bahwa itu baik, namun ia sengaja melawannya. Seseorang sudah mengetahui bahwa batas ia telah samapai kepada batas yang ditentukan namun sengaja melewatinya. Tahu tempat untuk berhenti,

tahu bahwa tidak baik jika melampaui namun tetap segaja untuk malampauinya.[[3]](#footnote-4)

Adapun dalam Peijanjian Baru istilah yang berkaitan dengan dosa ialah Adikia yang artinya sebuah perbuatan tidak benar. Merupakan perbuatan lahiriah, yang tidak benar. Hamartia ialah istilah kedua yang artinya kehilangan, melenceng dari sasaran (tujuan) yang telah di tetapkan. ketika seseorang melepaskan atau melemparkan sesuatu namun tidak mendapati atau melenceng dari sasaran maka itu disebut hamartia. Ataupun ketika melemparkan batu, kemudian melampaui atau melewati target yang ditetapkan, itupun disebut hamartia. Hanya lemparan yang betul-betul tepat pada sasaran asli yang dianggap benar.[[4]](#footnote-5)

1. Pengakuan

Banyak Gereja yang mempunyai sebuah pengakuan iman berupa tulisan. Namun yang terpenting bukanlah bahwa Gereja mempunyai surat- surat pengakuan, melainkan bahwa Gereja adalah Gereja yang sungguh- sungguh mengakui, artinya menyatakan kesaksian mengenai kepercayaan atau keyakinan, melalui perkataan dan tindakan. Mengaku bukan hanya soal akal-budi saja, bukan saja merupakan suatu anggapan atau pendapat yang bisa berubah-ubah.[[5]](#footnote-6)

Pengakuan adalah cetusan kepercayaan secara individu maupun persekutuan. Dari Peijanjian Baru dan sejarah jemaat-jemaat pcrtama orang-orang Kristen dan gereja tampak sebagaia persekutuan yang

mengaku. L. Schreiner menyebutkan bahwa pada saat mengaku serta merta dinyatakan bahwa “keselamatan ada untuk orang-orang yang mendengar pengakuan itu”. Pengakuan merupakan pemyataan bahwa Kristus adalah Tuhan dan JuruseiamaL, yang dengannya nampak relasi kepada Kristus juga terhadap sesama manusia. Schreiner menformulasikan bahwa pengakuan adalah pertobatan dan pujian, kesaksian dan doa yang tidak hanya diwujudkan dalam kata, melainkan juga mesti diwujudkan dalam perbuatan. Istilah pengakuan dapat diartikan sebagai kesaksian iman yang kongkret dan aktual yang awalnva diformulasikan secara lisan, sebagaimana tampak dalam Peijanjian Baru dan Gereja Purba (Mis. Mat. 16:13-20; pengakuan Iman Rasuli). Dikatakan bahwa pengakuan tidak memilikim otoritas sendiri, melainkan keberlakuannya ditarik dari Alkitab. dengan kata lain Alkitab adalah norma yang menentukan (norma norm as), dan pengakuan adalah norma yang terbentuk (norma normata).14 Dengan Cara Bagaimanakah Kita Mengaku:

1. Pertama; mengaku dengan sungguh itu dilakukan untuk penghormatan terhadap Allah. Raja Daud telah mengaku ketika ia melonjak-lonjak di hadapan hadirat Allah, pada saat membawa (abut peijanjian ke Yerusalem. Pada saat itu hal demikian dianggap Mikhal sebagai perbuatan yang menertawakan, sehingga ia memandang rendah Daud (2 Samuel 6:14-16). Sikap mengaku memikul resiko bahwa ia akan ditertawakan dan dipandang rendah oleh orang lain.
2. Kedua; mengakui dengan sungguh ketika hal itu diminta oleh Tuhan. Misalnya ketika kita harus mengaku apabila kita diperhadapkan dengan perkosaan kebenaran. Apabila orang beriman diserahkan kepada mahkamah-mahkamah, dibawa menghadap raja-raja maka tibalah saatnya untuk mengaku dengan sebenamya (Mat. 10:17-20). Mengaku bukan hanya didalam gedung gereja, tetapi ditengah dunia.
3. Ketiga: mengakui dengan sungguh ialah mendengar Kesaksian Allah. Adapun dalam mengakui, orang berpatokan dan merunjuk kepada Alkitab, bukan kepada apa yang dikatakan hati ( suara hati).
4. Keempat: mengaku dengan sungguh dilakukan dengan kebebasan. Seseorang tidak dapat dipaksakan untuk mengaku. Ketika seseorang mengaku maka secara pribadi bertanggung jawab penuh.[[6]](#footnote-7)
5. Pengakuan Dosa

Pengakuan dosa merupakan sesuatu buruk dan menganggu seseorang karena ia harus mengingat segala pelanggaran dan kesalahan yang dilakukannya. Tapi dimasa kini pengakuan dosa tidak lagi dilakukan dibawa tekanan karena setiap pribadi memiliki kesempatan untuk mengaku dosanya.[[7]](#footnote-8) Kemudian Abineno menyatakan keberatannya terhadap pemakaian unsur pengakuan dosa dalam liturgi, Abineno kuatir apabila dalam pelaksanaanya pengakuan dosa hanya akan menjadi rutinitas belaka dan tidak memiliki makna sama sekali dalam kehidupan manusia.[[8]](#footnote-9) Namun dal am praktiknya saat ini, pengakuan dosa sudah dianggap biasa bahkan mulai menghilang karena jemaat menggunakan kebebasan pengakuan dosa sesuka hati, Fraktinya saat ini pengakuan dosa hanya dijadikan sebagai rutinitas di setiap minggunya, tanpa mengetahui apa makna dibalik pengakuan dosa tersebut. pengakuan dosa hanya diucapkan di mulut saja namun penyesalan yang penuh akan keberdosaan itu tidak.[[9]](#footnote-10) Hal seperti ini yang mebuat Abineno kawatir, yakni pengakuan dosa hanya menjadi kebiasaan belaka yang tak bermakna.

Dosa mengakibatkan manusia tidak dapat memenuhi panggilan untuk m hidup sesuai dengan ketetapan yang Allah berikan dal am hidupnya[[10]](#footnote-11) Keterbatasan manusia memperlihatkan ketidak sanggupan melawan dosa, adapun kidah kejatuhan manusia kedalam dosa karenamanusia tidak merasa puas, terdapat dalam (Kej. 3). Keterbatasan dan keberdosaan manusia yang mengharuskan manusia mengakui dosanya.

Dalam buku “Unsur-unsur liturgia” dari Abineno, Van der Leeuw mengatakan bahwa pengakuan dosa itu penting, karena merupakan bagian yang sangat penting dalam kebaktian (ibadah). Karena dengan adanya pengakuan dosa manusia menyadari bahwa dirinya sangat terbatas dan berdosa. Mengakui dosa dihadapan Allah dengan sungguh sehingga kita tidak terus berjalan didalam kuasa dosa. Pemimpin Gerakan Liturgia dan Kyuper mengatakan bahwa pengakuan dosa merupakan sal ah satu unsur yang perlu dari kebaktian Gereja, sehingga tidak boleh di tiadakan.[[11]](#footnote-12)

Dalam Peijanjian Lama pengakuan dosa dilakukan dengan menyerahkan korban pendamaian. Korban pendamaian diberikan untuk pengampunan terhadap dosa-dosa yang tidak disengaja, kemudian untuk dosa yang disengaja tidak ada korban pendamaian, orang semacam itu harus di tumpas (Bil. 15:30-31). Dalam Peijanjian Lama korban pendamaian terbagi atas dua bagian yakni, korban penghapus sal ah dan korban penebus salah. Korban penebus salah digun akan untuk memperbaiki kembali hubungan manusia dengan Allah yang rusak karena dosa kemudian untuk menebus dosa. Korban penghapus dosa dipersembahkan pada hari raya Pendamaian Besar yang dipercayai dapat menebus dosa para imam dan seluruh bangsa israel. Korban penebus salah hampir sama dengan korban penghapus salah, namun yang membedakannya ialah korban penebus salah dilaksanakan setelah seorangmencuri, atau tidak membayar iuran kepada imam.[[12]](#footnote-13)

Pada tahun 1524, Marthin Luther membedakan dua pengakuan dosa. Yang pertama pengakuan dosa didepan umum pada saat ibadah kebaktian, dan yang kedua ialah pengakuan kita terhadap orang yang kepadanya kita telah bersalah. Dalam doa Bapa setiap orang mengharapkan pengampunan dari Allah, dan setiap orang juga harus mengampuni sesamanya.[[13]](#footnote-14)

Pengakuan dosa sacara pribadi, ini bisa dilakukan melalui percakapan konseling atau pengembalaan. Dengan pengembalaan, seorang berusaha untuk mengajak seorang jemaat untuk melihat dosa yang ada

pada dirinya dan kebaikan Tuhan untuk mengampuninya. Seorang gembala hadir untuk menyatakan bahwa hid up orang Kristen harus tertuju pada Firman Allah. Inilah Makna dari Pengakuan dosa itu, dimana seseorang benar mengakui dosa dan pelanggarannya di hadapan Allah, kemudian hidup sesuai dengan ketetapan Allah.

Namun dalam praktiknya saat ini, kebebasan yang diberikan oleh Allah disalah gunakan oleh manusia sesuka hati, sehingga pada akhimya pengakuan dosa mulai menghilang.[[14]](#footnote-15) [[15]](#footnote-16) Pemikiran yang sangat disayangkan, ada banyak jemaat yang beranggapan bahwa tidak masalah berbuat dosa hari ini, karena hari minggu bisa diakui dan Tuhan akan mengampuninya. Semuanya akan pulih kembali kemudian bisa berbuat dosa lagi.[[16]](#footnote-17) [[17]](#footnote-18)

Dalam perkembangannya, pengakuan dosa dijadikan biarawati sebagai tempat untuk belajar hidup dalam kehendak Allah dan meningalkan kedagingan dalam diri mereka. Menurut James White, pengakuan dosa merupakan satu proses bagi orang Kristen untuk bertobat serta berubah dan menyakini bahwa Allah mengampuni dosanya.

1. Pengakuan Dosa dan Berita Anugerah

Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekeijaan baik yang disiapkan Allah sebelumnnya. Dia mau supaya kita hidup didalamnya (Ef. 2:8-10). Diselamatkan oleh anugerah menyatakan bahwa keselamatan manusia adalah pemberian semata dari Allah. Dalam konscp ini, keselamatan manusia tidak dihasilkan melalui perbuatan baik yang dilakukan, melainkan dari anugerah Allah melalui Iman, Keselamatan bukan pekeijaan atau bahkan kebaikan yang dilakukan manusia, melainkan keselamatan itu Anugerah Allah.[[18]](#footnote-19) Harun Hardiwijono, mengatakan bahwa dalam (Rm. 3:21,22) agar manusia dapat dibenarkan di dalam penghakiman Allah, ia harus memiliki kebenaran Allah karena Iman di dalam Yesus Kristus[[19]](#footnote-20) Kebenaran dari Allah di berikan di dalam Kristus karena iman. Dan iman ini adalah unsur penting dalam pengorbanan-Nya yang mendatangkan pengampunan dosa. Anugerah pengampunan dari Allah memperbaharui kehidupan manusia dan melayakkan manusia untuk bertemu dengan Allah serta melayakkan manusia menerima keselamatan dari Allah. Jadi secara umum pengakuan dosa dalam liturgi dipahami sebagai jalan yang ditempuh manusia untuk memohon anugerah pembenaran dan pengampunan dari Allah. Pengampunan dari Allah tidak didapatkan begitu saja oleh manusia, melainkan ada unsur pertobatan yang sungguh dari umat manusia. Pertobatan berarti berubah, dari keadaan yang buruk atau sikap yang buruk ke keadaan yang lebih baik. Yang utama ialah memberikan diri sepenuhnya untuk di pimpin oleh Allah. Pengampunan didasarkan pada karya Yesus Kristus yang mendamaikan dan menebus dosa manusia, karena itu merupakan tindakan anugerah (1 Yoh 1:9).

1. Sejarah Pengakuan Dosa

Dalam susunan liturgi, pengakuan dosa sudah ada dalam Peijanjian Lama dan Peijanjian Barn. Dalam peijanjian Lama, pengakuan dosa dilambangkan dengan korban pendamaian. Korban pendamaian dipersembahkan untuk meminta pengampunan alas dosa yang tidak disengaja, untuk dosa yang disengaja tidak ada korban pendamaian, orang seperti itu harus ditumpas (Bil. 15:30-31). Dalam Peijanjian Lama korban pendamaian terbagi atas dua bagian yakni, korban penghapus salah dan korban penebus salah. Korban penebus salah digunakan untuk memperbaiki kembali hubungan manusia dengan Allah yang rusak karena dosa kemudian untuk menebus dosa. Korban penghapus dosa dipersembahkan pada hari raya Pendamaian Besar yang dipercayai dapat menebus dosa para imam dan seluruh bangsa Israel. Korban penebus salah hampir sama dengan korban penghapus salah, namun yang membedakannya ialah korban penebus salah dilaksanakan setelah seorang mencuri, atau tidak membayar iuran kepada imam29. Persembahan korban penghapus dosa, dilakuikan dengan disapuhkannya dari binatang kepada tanduk-tanduk mezbah dan sisanya dituangkan pada kaki mezbah. Didalam Peijanjian Barn tidak ada binatang yang dikorbankan untuk menebus dosa manusia, melainkan Yesus Kristus yang telah mengorbankan dirinya untuk menebus dosa umat manusia.

Pada abad pertengahan pengakuan dosa mengalami perdebatan, dosa dilihat sebagai sesuatu yang harus diampuni dengan cara yang berwujud sosial, karena pengampunan bukanlah masalah pribadi melainkan masalah yang melibatkan pribadi, gereja dan masyarakat. Pada tahun 1215 konsili Lateran keempat menegaskan bahwa setiap orang yang sudah dewasa harus mengakui dosanya secara pribadi dihadapan imam, karena yang dipahami saat itu ialah ketika mengakui dosa melalui wakil-wakil yang telah ditetapkan maka Allah akan men gamp uni dosanya. Seiring beijalannya waktu, pengampunan dosa berkembang menjadi hal yang diperjual belikan. Sehingga setiap orang yang datang membeli surat penghapus dosa, dosanyadapat dikurangi. Awainya surat pengakuann dosa adalah bentuk ucapan syukur untuk pengampunan yang diperoleh, tetapi pada abad 16, surat penghapusan dosa disalahgunakan dan menjadi pendapatan tersendiri bagi Paus. Kemudian hal ini memicu kemarahan Luther, berdasarkan ajaran pembenaran Luther, pengampunna dari Allah ialah masalah pribadi dengan Allah dengan tidak melibatkan orang lain. Karena pengampunan yang sejati datangnya dari Allah bukan dari orang lain. Janji pengampunan kepada setiap orang sudah ada dalam Kitab Suci. Pengampunna yang Allah berikan adalah anugerah semata dan tidak untuk dipeijual belikan. Marthen Luther dan Yohanes Calvin menolak pertobatan sebagai bentuk sakramen [[20]](#footnote-21) karena menolak sifat pengadilan atau penghakiman Sakramen Tobat dan sifat bahwa orang harus mengaku dosa di hadapan imam.[[21]](#footnote-22)

Perdebatan yang begitu panjang sudah dilalui, sehingga pengakuan dosa kembali menjadi bagian dari liturgi pada abad pertengahan. Awalnya pengakuan dosa menjadi doa pribadi bagi imam yang diucapkannjemaat dalam kebaktian pribadi. Namun setelah abad pertengahan pengakuan dosa akhimya digunakan dalam kebaktian[[22]](#footnote-23) Luther menganjurkan bahwa pengakuan dosa pribadi dan unsur pertobatan harus menjadi bagian yang menonjol dalam ibadah hari minggu.[[23]](#footnote-24) Luther mengatakan bahwa semua orang ada dibawah kuasa dosa, sehingga sal ah satu jalan yang dapat ditempu ialah mengakui dengan sungguh dan penuh dengan kerendahan hati untuk memohon pengampunan dari Allah.[[24]](#footnote-25)

Yohanes Calvin memberikan sumbangan yang cukup besar dalam upaya memperbaharui rancangan dan tata cara ibadah. Calvin melakukan perubahan kebiasaan peribadaan Kristen di abad pertyengahan. Pemahaman Calvin berpikiran luas tentang hadimya Allah dalam ibadah. Menurut Calvin, ibadah bukan hanya didalam gedung gereja saja, melainkan ibadah tidak dapat dipisahkan dari diri dan kehidupan sehari-hari.[[25]](#footnote-26) Calvin mengatakan bahwa ibadah yang

bersifat aktif-partisipatif menuntut orang untuk aktif dan mengerti makna dari ibadah tersebut. Ibadah Calvin menghubungkan liturgi dengan kehidupan sehari-hari ialah untuk mewujudkan kerukunan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat luas.[[26]](#footnote-27)

1. Kajian Teologis Tentang Pengakuan Dosa (Pertobatan)

Setiap orang harus hidup dalam pertobatan dan meninggalkan segala keinginan danging, dengan demikian manusia semakin kuat dan beipengharapan untuk memberikan kebaikan (Gal.5:24). Wujud dari pertobatan ialah menjauhkan diri dari keinginan daging dan hawa nafsu sehingga semakin bertekun dan semakin dibaharui (Yoh. 15:5). Iman percaya ialah iman yang disertai dengan perbuatan baik dan meninggalkan segala kegelapan atau keinginan daging (Yak. 2:17). Seperti yang dituliskan oleh Rasul Petrus iman disertai dengan kasih terhadap sesama, mampu menguasai diri, bertekun dalam iman dan pengharapan dan tetap hidup dalam kebaikan (2 pet. l:5-7).[[27]](#footnote-28) Hidup serupa dengan Kristus berarti hidup dalam kekudusan, serta semakin menyucikan diri dalam pertobatan dengan Anugerah Allah. Hendaklah untuk senantiasa memancarkan terang dan tidak hidup dalam kegelapan (Luk. 11:33-36). Terang selau menggambarkan diri seseorang serupa dengan gambar Kristus, dan menjadi awal untuk menghasilkan sesuatu yang baik, baik untuk orang lain maupun diri sendiri

Hidup dalam terang, menjadi serupa dengan Kristus ialah pemulihan seseorang terhadap pribadi yang telah rusak menjadi manusia barn untuk melakukan perbuatan yang baik dan berkenan bagi Kristus (Ef. 2:10). Iman yang hidup ialah iman yang memancarkan sesuatu yang baik yang sesuai dengan kehendak Allah, karena iman yang tidak disertai dengan perbuatan pada hakekatnya adalah mati (Yak. 2:17,26). Iman yang hidup menghasilkan sesuatu yang baik, dan Anugerah itulah yang disebut sebagai Buah Roh (Gal. 5:22-23). Hidup seseorang dituntun oleh Roh Kudus, yakni kepada perbuatan yang baik. (1. Kor. 15:10). Paulus mengatakan bahwa Anugerah itu tidak sia-sia ketika ingin bekeija keras karena Allah yang akan menyertai. Iman yang disertai perbuatan (2 Pet. 1:5-7) akan memberikan sesuatu yang baik, hendaklah untuk menaruh kasih satu dengan yang lainnya dan tetap bertekun dalam melakukan setiap pekerjaan. Dalam Peijanjian Lama Allah mampu melakukan apa saja untuk mendatangkan pertobatan bagi umat-Nya, Allah juga mengutus para nabi untuk menjalankan misi penyelamatan bagi umat-Nya.[[28]](#footnote-29)

Sangat penting untuk setiap orang hidup dalam pertobatan dan menggumuli siapa dirinya dan keberdosaannya. Allah ingin manusia hidup dalam terang dan menghasilkan buah yang baik dalam kehidupannya. Allah tidak ingin manusia terns menerus hidup didalam dosa. Karena Allah begitu mengasihi manusia. Allah ingin setiap manusia mengakui setiap dosa dan pelanggarannya dihadapan Allah dengan sungguh dan dengan kerendahan hati datang meminta pengampunan.

Hidup menyatu dengan Allah merupakan keinginan dan kerinduan Allah bagi umat-Nya. Cara menyatu secara pribadi dengan Allah ialah melalui doa. Dalam (2 Pet. 1:4) roh dan tubuh kebangkitan ini akan menyatu dengan gambar Pencipta yakni Kristus yang merupakan kekuasaan asli dari gambar dan rupa Allah manusia. (2 Kor. 7:10a) mengatakan bahwa sebab keterpurukan (pergumulan) dari Allah akan menjadikan pertobatan yang sungguh menjadi keselamatan yang tidak akan disesali. Hendi menulis dalam Jumal Pertobatan di dalam philokalia: ia mengatakan bahwa pertobatan merupakan kunci perubahan rohani setiap orang. (Yoh. 3:5) mengatakan bahwa sikap hudup rohani dimulai ketika seseorang sudah lahir baru (manusia baru) oleh Roh Kudus dalam baptisan.[[29]](#footnote-30)

Sangat penting bagi manusia untuk menjaga dirinya agar tidak mudah jatuh kedalam dosa. Allah tidak ingin umat-Nya jatuh kedalam dosa, karena Allah sangat mengasihi manusia. Allah mau umat-Nya hidup dalam ketaatan, penguasaan diri, kelemah lembutan dan kasih. Allah ingin manusia hidup dalam pertobatan yang sungguh dan meninggalkan segal a keinginan daging. Karena dengan adanya pertobatan yang sungguh dalam diri manusia maka seseorang dapat dipimpin kepada keselamatan.

1. Stephen Tong, Dosa, Keadilan dan Penghakimcm, 46 [↑](#footnote-ref-2)
2. Theol. Dieter Becker, Pedoman Dogmatika, 104-105. [↑](#footnote-ref-3)
3. Stephen Tong, Dosa, Keadilan dan Penghakiman, 47\*52 [↑](#footnote-ref-4)
4. Stephen Tong, Dosa, Keadilan dan Penghakiman, 52-53 [↑](#footnote-ref-5)
5. G.C. van Niftrik, B.J. Boland, Dogmatika Masa Kini, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 28-29. [↑](#footnote-ref-6)
6. G.C. van Niftrik, B.J. Boland, Dogmatika Masa Kini, 31-32. [↑](#footnote-ref-7)
7. Marthin Luther, Katekismus Besar Marthin Luther, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 229. [↑](#footnote-ref-8)
8. J. L. Ch. Abineno, Unsur-unsur liturgia, (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2010), 16. [↑](#footnote-ref-9)
9. 11 Marthin Luther, Katekismus Besar Marthin Luther, 230. [↑](#footnote-ref-10)
10. Harun Hadiwijono, iman Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 257, [↑](#footnote-ref-11)
11. 30 J. L. Ch. Abineno, Unsur-unsur liturgia, 24. [↑](#footnote-ref-12)
12. F.L . Baker, Sejarah Kerajaan Allah I, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 367-368. [↑](#footnote-ref-13)
13. Marthin Luther, Katekismus Besar Marthin Luther, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007V 231-232. [↑](#footnote-ref-14)
14. Boms Strom, Apa Itu Penggembalaan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), 91. [↑](#footnote-ref-15)
15. Martin Luther, Katekismus Besar Martin Luter, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), [↑](#footnote-ref-16)
16. 23 Boms Storm, Apa Itu Penggembalaan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), 89. [↑](#footnote-ref-17)
17. James White, Pengantar Ibadah Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 266. [↑](#footnote-ref-18)
18. 21JL. Ch. Abineno, Tafsiran Alkitab: Surat E/esus, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), [↑](#footnote-ref-19)
19. 57-58. [↑](#footnote-ref-20)
20. Alister E. McGrath. Seiarah Pemikiran Zaman Reformasi. 132-135 [↑](#footnote-ref-21)
21. Lauirensius Dihe S., Sakramen Tobat di Tengah Globaiisasi, (Yogyakarta: Kanisinus,

    2013),30 [↑](#footnote-ref-22)
22. J.L.Ch. Abineno, Unsur-unsur Liturgia, 16 [↑](#footnote-ref-23)
23. Alister E. McGrath, Sejarah Pemikiran Zaman Reform asi, 273 [↑](#footnote-ref-24)
24. James Mintgomery, Dasar-dasar Iman Kristen, 234 [↑](#footnote-ref-25)
25. 3i Juswantori Ichwan, Ibadah dan Hidup Rukun Dalam Keluarga dan Bertetangga, dalam Calvinis Aktuai Seri Kajian Teologi, (Jakarta: KPT GKI SW Jabar, 2010), 85-86 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibid, 88, 90,92 [↑](#footnote-ref-27)
27. Hendi, Formasi Rohani: Fondasi, Ptirifikasi, & Deifikasi, (Yogyakarta: Leutikaprio, 20181.102. [↑](#footnote-ref-28)
28. Paniel Maiaweng, UTUSLAH AKU: Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Prespektif Allah Menyesal. Di akses pada tanggal 23 September 2019. [↑](#footnote-ref-29)
29. Hendi, Pertobatan di dalam Philokalia:: Artikel Ulasan, Volume 3, No. 1 (2018), Di akses 23 September 2019, di Perpustakaan STT Soteria. 56. [↑](#footnote-ref-30)